Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PERAN PROFESIONAL GURU: PERSPEKTIF ETIKA, KARAKTER, MORAL, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Munawir*[1], M Chuluq Maushuli[2], Saniyyah Jayusman[3], Sofiya fatma a[4]

[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Agama Islam FakultasTarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

[1]Munawir@uinsby.ac.id, [2]chuluqmaushuli239@gmail.com,
[3]saniyyahniajayusman@gmail.com , [4]sofiyafatma750@gmail.com.

ABSTRACT

This article discusses the function of professional teachers from an ethical point of view, especially in the context of Islamic Religious Education (PAI) in the development of students' character and morals. Ethics as the basis of human behavior is the main foundation for teachers in carrying out their duties professionally, not only as teachers, but also as educators and role models. Professional teachers are required to have a balance of academic, moral, and social competencies to be able to form students with good morals. In PAI education, teachers have an important role in internalizing Islamic values through examples, habits, and humanist approaches. However, technological advances and societal dynamics pose a number of challenges, such as the crisis of adolescent ethics, the impact of digital media, and the lack of professionalism of teachers in adapting to change. Therefore, the reconstruction of the role of PAI teachers is very important, not only limited to knowledge transfer, but also as agents of social change that are able to shape the character of students as a whole. Cooperation between teachers, schools, and parents is a crucial element to maximize the development of students' morals and character in modern times.

Keywords: Professional teachers, educational ethics, Islamic Religious Education (PAI), character building, student morals, morals, social responsibility, digital era

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai fungsi guru profesional dalam sudut pandang etika, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan karakter dan moral siswa. Etika sebagai dasar perilaku manusia menjadi fondasi utama bagi guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan panutan. Guru profesional diharuskan memiliki keseimbangan kompetensi akademik, moral, dan sosial untuk dapat membentuk siswa yang berakhlak baik. Dalam pendidikan PAI, guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam lewat teladan, kebiasaan, dan pendekatan yang bersifat humanis. Namun, kemajuan teknologi dan dinamika masyarakat menimbulkan sejumlah tantangan, seperti krisis etika remaja, dampak media digital, serta kurangnya profesionalisme guru dalam

menyesuaikan diri dengan perubahan. Oleh sebab itu, rekonstruksi peran guru PAI sangat penting, tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua merupakan elemen krusial untuk memaksimalkan pengembangan moral dan karakter siswa di zaman modern

Kata Kunci: Guru profesional, etika pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan karakter, moral siswa, akhlak, tanggung jawab sosial, era digital

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter, etika dan moral yang positif. Dalam situasi ini, guru memegang peran yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Guru berperan sebagai panutan yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi sikap, tindakan dan nilai-nilai yang di contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.(Rachma et al., 2024)

Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan gelombang globalisasi yang memberikan pengaruh besar pada dunia pendidikan, terutama dalam hal moral dan etika siswa. Saat ini fenomena-fenomena seperti berkurangnya etika, minimnya rasa tanggung jawab, serta meningkatnya tindakan yang menyimpang dikalangan siswa menjadi tantangan yang signifikan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus padaprestasi akademis, tetapi juga harus menekankan pada pengembangan karakter serta nilai-nilai moral.(Lase & Lase, 2025)

Dalam menghadapi tantangan tersebut, profesionalisme guru menjadi elemen yang sangat krusial. Guru profesional tidak hanya perlu memiliki kompetensi pedagogik dan penguasaan materi yang baik, tetapi juga harus memiliki integritas, etika profesi, serta tanggung jawab moral yang tinggi. Etika profesi guru sebagai acuan dalam berperilaku dan bertindak, sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional dan penuh tanggung jawab. Melalui etika profesi, guru dapat mempertahankan hubungan positif dengan siswa, rekan guru, serta

masyarakat pada umumnya.(Wahidah et al., 2025)

Dalam sudut pandang Pendidikan Agama Islam (PAI), posisi guru sangat krusial karena selain menyampaikan pengetahuan, juga menanamkan nilai-nilai moral yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Guru PAI bertugas membentuk siswa menjadi individu yang beriman, berpengetahuan, dan bermoral baik. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya fokus pada pemahaman mengenai baik dan buruk, tetapi juga pada pembiasaan serta penginternalisasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, guru PAI diharapkan bisa menjadi panutan dalam sikap dan tingkah laku.

Selain itu, aspek moral juga menjadi elemen yang tak terpisahkan dari fungsi guru profesional. Guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa agar dapat membedakan antara tindakan yang baik dan buruk serta menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat krusial mengingat siswa berada dalam tahap perkembangan yang memerlukan petunjuk dan dukungan. Oleh karena itu, pendidik harus mampu berperan sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai etika dalam setiap tindakan dan perilakunya.(Nugroho & Anggraini, 2025)

Di sisi lain, fungsi guru tidak hanya terfokus pada arena pendidikan, tetapi juga melibatkan kewajiban sosial dalam komunitas. Guru diharapkan mampu berfungsi sebagai agen perubahan yang dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik. Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab kepada siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.(Darmadi, 2015)

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, masalah yang dihadapi oleh pengajar PAI menjadi semakin rumit. Pengajar tidak hanya wajib menguasai konten pelajaran, tetapi juga harus bisa menyesuaikan diri dengan dinamika zaman dan memenuhi kebutuhan siswa yang bervariasi. Situasi ini mengharuskan adanya inovasi dalam

cara mengajar serta pengembangan diri yang berkesinambungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenali tantangan yang dihadapi oleh guru PAI serta pendekatan inovatif yang bisa diterapkan untuk meningkatkan profesionalisme mereka.(nnisaul Fitri, Miftahul Jannah, 2025)

Berdasarkan penjelasan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi guru profesional dari sudut pandang etika, mengkaji peran guru PAI dalam pembentukan karakter dan moral siswa, serta mengidentifikasi tanggung jawab sosial guru PAI dan tantangannya dalam menciptakan masyarakat yang religius dan beretika.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah studi literatur (library research), yang bertujuan untuk menghimpun, menganalisis, serta merangkum data yang relevan mengenai fungsi pendidik profesional yang ditinjau dari sudut pandang etika, moral, dan tanggung jawab sosial. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk meneliti berbagai sumber literatur yang tersedia, termasuk buku, artikel jurnal, laporan riset, serta dokumen resmi yang terkait dengan peran pendidik profesional.

Melalui penerapan metode kajian pustaka, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan yang penting terhadap pengertian mengenai etika profesi dalam pendidikan, serta memberikan saran untuk pengembangan kebijakan dan penerapan pendidikan yang lebih efektif. Pendidik profesional memegang peran yang sangat penting karena tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi memiliki strategi yang menarik dalam proses pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Profesional Guru dalam Perspektif Etika

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Ethos yang berarti karakter kesusilaan atau kebiasaan, Identik dengan istilah moral yang berasal dari kata Latin Mos dalam bentuk jamaknya Mores yang juga berarti kebiasaan atau cara hidup.(Zubair, 1987) Menurut Burhanuddin Salam, istilah etika

berasal dari kata Latin "ethic," sedangkan dalam bahasa Yunani, "ethikos" berarti sekumpulan prinsip atau nilai moral. Arti sesungguhnya adalah kebiasaan atau habit. Jadi, dalam arti yang sebenarnya, apa yang disebutkan baik itu merupakan hal yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat (pada waktu itu). Secara perlahan, pemahaman tentang etika mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan kemajuan serta kebutuhan manusia. Perkembangan konsep etika tidak terpisahkan dari inti pokoknya bahwa etika merupakan sebuah disiplin yang membahas persoalan tindakan atau perilaku manusia, yang mana yang dianggap baik dan yang mana yang dianggap buruk.(Pujianti, 2022) Etika sering dipandang sejajar dengan moral karena keduanya berkaitan dengan penilaian tindakan yang baik dan buruk. Namun, etika memiliki arti yang lebih luas karena tidak hanya mempertimbangkan tindakan yang terlihat, tetapi juga alasan di balik tindakan itu. Dalam Islam, etika adalah bagian dari akhlak yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan syariat.(Yolanda, R. N., Yuniati, S., Kurniati, A., & Rahmi, 2024)

Dalam dunia pendidikan, penerapan etika ini sangat krusial, khususnya bagi seorang guru yang menjadi panutan bagi siswa. Karena itu, profesionalisme guru tidak hanya dinilai dari kompetensi akademik, tetapi juga dari kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai etika dalam pembelajaran. Guru profesional adalah individu yang memiliki keterampilan atau kemampuan dalam mengarahkan dan membina siswa, baik secara intelektual, spiritual, maupun emosional. Menurut Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, dinyatakan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat fisik dan mental, serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”.(Choliq et al., 2025)

Guru memiliki tujuan yang sangat penting dalam meningkatkan moral dan etika

siswa tidak akan tercapai apabila guru belum memiliki keahlian di bidangnya. Kemampuan guru dalam kegiatan mengajar adalah aspek yang tak terpisahkan dalam upaya peningkatan moral dan etika siswa, karena siswa memerlukan figur pembimbing yang dapat memahami situasi mereka. Selain itu, sikap dan etika negatif siswa terbentuk akibat minimnya arahan serta perhatian. Oleh karena itu, guru perlu berperan aktif di sekolah agar dapat memberikan kedua hal tersebut, mengingat tidak semua siswa menerima bimbingan dan perhatian di keluarga maupun lingkungan sosial lainnya.(Afi Parnawi, 2023) Keteladan seorang guru juga memiliki peran krusial dalam pendidikan, karena guru merupakan orang pertama setelah orang tua yang berpengaruh pada pembentukan karakter dan etika seseorang. Oleh karena itu, seorang pendidik yang baik selalu akan memberikan hal yang baik kepada murid-muridnya.(Bilqis, 2022)

Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai penggerak perubahan yang memiliki kemampuan untuk membentuk masa depan negara. Dalam zaman digital, posisi ini semakin krusial. Mengajarkan etika digital dan privasi data tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga membentuk karakter siswa untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Dengan pendidikan yang menyeluruh dan relevan, guru dapat mendukung siswa untuk menyadari signifikansi menjaga etika dan privasi dalam dunia digital. Oleh karena itu, mereka akan menjadi individu yang berhasil tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya yang semakin berdampak pada kehidupan kita semua. Dalam kompleksitas era modern, pendidik sering kali menemui beragam dilema etis yang memengaruhi metode pengajaran, cara berinteraksi dengan murid, dan pelaksanaan tugas sebagai pengajar. Guru merasakan terperangkap dalam kebuntuan antara tuntutan kurikulum yang ketat dan kebutuhan siswa yang beragam.(Nurjannah & Yahya, 2025)

2. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter dan Moral

Karakter berasal dari Bahasa Yunani “charassein” yang berarti mengukir. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, moral berarti berkaitan dengan kemampuan membedakan benar dan salah, baik dan buruk, serta mengimplementasikan dalam kehidupan.[1] Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral dan budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan niali-nilai karakter kepada seseorang sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang baik, setelah memiliki maka dapat menerapkannya dikehidupan sehari-hari baik dirumah, disekolah, maupun lingkungan masyarakat.(Mufida, 2024) Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tingi dibandingan moral, karena pendidikan karakter bukan hanya tentang benar dan salah melainkan bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran, pemahaman yang tiggi, serta kepedulian dan komitmen untuk melakukan hal kebaikan dalam kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam kehidupan nyata berupa perkataan jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan tindakan mulia lainnya.

Moral atau moralitas yang berasal dari bahasa latin. Mengacu pada tindakan yang memiliki niali positif. Sebaliknya konsep amoral atau tidak bermoral, merujuk pada individu yang tidak memiliki nilai positif dipandangan orang lain. Moralitas adalah aspek penting yang harus dimiliki setiap individu, ini juga merupakan sifat dasar yang perlu dikuasai selama proses belajar

[1] Martoyo dan Epilia Santi, “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tanjung Raja” Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), Vol.3, No.3, 2025.

disekolah, memiliki moralitas adalah suatu keharusan.(M. J. Dkk, 2024) Moral dalam islam identik dengan akhlak. Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak dibagi menjadi 2 bagian: akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak madzmumah (tercela). Pendidikan akhlak mempunyai urgensi yang mendasar dalam kesejahteraan keberadaan manusia didunia maupun diakhirat. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk hamba tuhan yang berbudi luhur menjunjung prinsip ajaran islam. Akhlak berarti karakter atau perbuatan seorang individu, pembinaan akhlak terhadap siswa untuk mengetahui benar dan salah agar siswa selalu menanamkan dalam hatinya bahwa apa yang dikerjakan akan mendapatkan balasan dan dipertanggung jawabkan dikemudian hari.(N. F. Dkk, 2024)

Guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi saja, tetapi sebagai pendidik dan teladan akhlak bagi siwanya. Peran guru PAI berfungsi dalam pembinaan moral, dimana guru aktif memberikan nasihat, pengarahan, koreksi terhadap perilaku siswa yang kurang mencerminkan sikap sopan santun. Guru PAI juga tidak hanya menegur, tetapi juga menjelaskan makna dan pentingnya sikap sopan santun dalam perspektif ajaran islam. Guru PAI memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan akhlakul karimah melalui pendekatan edukatif dan humanis agar siswa mampu menginternalisasikn nilai tersebut secara sadar.(Prihantoro, 2026) Secara ontologis, hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki nilai moral, spiritual, dan intelektual yang harus dikembangkan secara seimbang atau setara. Pembelajaran PAI membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang beriman, berilmu, berakhlak mulia. Secara epistemologis, pembentukan karakter melalui peran pendidik dilakukan dengan mengintegrasikan melalui sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Guru PAI tidak hanya

mentransfer pengetahuan, tetapi membangun pemahaman nilai melalui dialog, penjelasan kontekstual, dan refleksi kehidupan nyata. Pengetahuan karakter diperoleh melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Secara aksiologis, peran guru PAI sebagai pendidik memiliki nilai kebermanfaatan yang tinggi karena pembelajaran diarahkan pada pembentukan sikap dan berperilaku positif. Pendidikan Agama Islam sebagai sarana internalisasi nilai religius, jujur, tanggung jawab, dan disiplin yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(N. Dkk, 2025)

Tugas seorang pendidik adalah memberikan teladan yang positif bagi siswanya. Ketaatan terhadap peraturan sekolah seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihaan lingkungan, ini merupakan slah satu contoh nyata yang dapat diikuti siswa. Dengan begitu, karakteristik disiplin dan sikap menghargai sesama dapat ditanamkan dalam diri siswa. Penting juga menanamkan sikap disiplin dan religius siswa, dengan disiplin siswa dapat mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan sedangkan sikap religius dapat menekankan kepada siswa beribadah secara konsisten sejak dini, selain menjadi role model guru PAI juga menanamkan prinsip moral dan agama. Oleh karena itu, guru PAI berperan besar dalam membentuk karakter dan moral siswa serta membentuk kepribadiannya. Siswa yang mengembangkannya dengan baik dan terbiasa dengan hal positif akan mempengaruhi juga masyarakat sekitarnya secara positif. Guru pendidikan agama islam dapat memasukkan pengembangan kualitas karakter kedalam pembelajarannya, menjadikan suasana pembelajaran lebih imajinatif dan bervariasi, serta melibatkan siswa dalam pembelajarannya agar siswa menjadi aktif dalam kelas dan metode pembelajaran yang diterapkan tidak monoton. Guru PAI juga dapat membuat suatu program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, memastikan program berjalan dengan baik, dan menjadikan program tersebut sebagai landasan bagi pengembangan

karakter tambahan. Agar nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru dapat diterapkan dirumah, maka diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua sebagai penguatannya, diharapkan dapat membantu memaksimalkan dalam pebentukan karakter dn moral siswa.

Peran guru sangat signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penanaman prinsip agama untuk perilaku moral. Dalam pembelajaran guru dan siswa harus terlibat secara langsug, agar siswa menjadi mandiri dan memberikan kontribusi yang berharga kepada masyarakat. Tujuan utamanya adalah mengembangkan akhlak mulia, khususnya dalam keagamaan, dengan tetap memperhatikan faktor penting lainnya seperti pengetahuan, motivasi, sikap, perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan agama. Hal ini karena guru merupakan sosok yang paling dekat dengan siswa dalam proses pembelajaran. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan yang kondusif. Dengan demikian apa yang diliat, didengar, dan dirasakan siswa dapat membentuk karakter siswa. Dampak pembelajaran PAI tidak selalu berjalan dengan instan pada semua siswa, semua membutuhkan waktu dan proses penerapannya. Ada beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitasnya, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, latar belakang keluarga yang bermacam-macam, serta kurangnya dukungan dari lingkungan rumah. Namun, dengan adanya sinergi antara guru PAI, guru kelas, serta orang tua dampak positif pembelajaran PAI dapat dioptimalkan atau dimaksimalkan.(M. S. Dkk, 2025)

Dimasa sekarang ini penguatan moral sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sering muncul. Krisis moral ini berdampak pada generasi muda dalam banyak hal, termasuknya dalam pergaulan bebas, kejahatan terhadap teman sabaya, siswa yang terlibat perilaku kriminal terhadap

gurunya sendiri, dan masalah lainnya. Sampai saat ini, masalah tersebut belum terselesaikan secara tuntas, sehingga Pendidikan moral sangat penting ditanamkan sejak dini. Jika peristiwa tersebut terus berkelanjutan tanpa penanganan yang tepat, dampak negatifnya dapat merugikan lembaga pendidikan. Lembaga Pendidikan seharusnya menjadi tempat untuk membina dan mendidik generasi muda untuk memiliki akhlak mulia, dan jika tidak terkendali dengan baik dapat menyebabkan merosotnya peran lembaga pendidikan untuk mencetak generasi muda yang bermoral. Hal ini dikarenakan ditandai dengan perubahan yang cepat, seperti teknologi, informasi, dan dinamika sosial. Kemajuan teknologi dan akses mudah untuk mendapatkan informasi memberikan dampak besar terhadap nilai dan etika yang dianut oleh masyarakat. Perubahan sosial yang cepat juga memicu perubahan nilai moral yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendidikan moral secara tradisinal, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Moral memainkan peran kunci dalam membina karakter dan membentuk kepribadian anak melalui pendidikan karakter yang relevan.

Remaja yang berada pada fase pencarian identitas dan pembentukan karakter yang sangat rentan terhadap tekanan sosial berasal dari lingkungan yang tidak terkontrol. Berbagai contoh negatifnya seperti kurangnya sopan santun, melemahnya etika berkomunikasi, maraknya perilaku bullying, penyebaran konten negatif. Akses tanpa batas media digital memungkinkan remaja berinteraksi dengan konten negative yang perlahan akan merubah pola pikir dan tingkah laku mereka serta menggeser otoritas moral yang seharusnya diperoleh di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama islam, fenomena tersebut menciptakan tantangan serius bagi guru PAI. Secara normatif, PAI dirancang untuk menjadi fondasi

pembentukan karakter melalui keteladanan, internalisasi nilai, dan spiritual. Tetapi, realitas sekarang menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak berlangsung secara optimal, dan kalangan remaja masih banyak sekali berinteraksi dengan media sosial dibandingkan dengan guru dan orang tua. Akibatnya, ajaran agama yang disampaikan kalah bersaing dngan stimulus digital yang lebih menarik secara visual dan emosional, sehingga nilai moral yang diajarkan tidak sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan nyata siswa.

Implementasi rekonstruksi peran guru PAI dalam lingkungan sekolah tidak hanya membutuhkan dukungan struktural, tetapi membutuhkan terciptanya budaya kultural dan kolaboratif yang saling menguatkan. Rekonstrusi tidak berjalan dengan efektif jika hanya dilakukan secara individual oleh guru PAI saja, tetapi membutuhkan sinergi dari seluruh komponen sekolah. Kegiatan mentoring keagamaan, baik secara individual maupun kelompok perlu dikembangkan sebagai mekanisme pendampingan moral yang lebih personal. Melalui mentoring ini, guru PAI dapat membangun kedekatan emosional dengan siswa dan memahami tantangan yang mereka hadapi. Guru sebagai mediator nilai yang mengedepankan dialog terbuka, pendekatan empatik, dan pemberian bimbingan yang sesuai dengan psikososial mereka. Hubungan pedagogis yang humanis ini memberikan rasa aman terhadap siswa untuk mengungkapkan persoalan kepribadian mereka dan memberi arahan moral secara sehat.(Yanto, 2026)

Guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran,karena siswa dinyatakan berhasil ketika dapat melaksanakan dan mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dikehidupan sehari-hari serta terdapat perubahan tingkah laku yang baik dalam proses pembelajaran. Pendidikan bukan hanya berusaha mewujudkan suasana belajar, tetapi pembelajaran upaya yang

dilakukan siswa secara aktif fapat mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik diberbagai aspek. Pada ranah kebijakan konsep Pendidikan di Indonesia mengacu pada tujuan nasional untuk mengembangkan potensi siswa baik dalam ranah kognitif maupun afektif.(Sholeh, 2026) PAI terbukti tidak hanya membentuk karakter personal, tetapi menjadi fondasi awal dalam menciptakan kesadaran hukum yang kuat pada generasi muda muslim. PAI memiliki efek multidimensi dalam membentuk sikap dan perilaku baik pada remaja. Ketika nilai agama dapat diinternalisasikan dengan efektif maka perilaku menyimpang tidak lagi bersifat represif, melainkan dari kesadaran diri masing-masing.(M. M. S. Dkk, 2025) Hal ini menjadikan PAI sebagai pendekatan preventif yang efektif dalam konteks pendidikan agama dan pembinaan pada generasi muda yang islami.

3. Tanggung Jawab Sosial Guru PAI

Tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dari standar etika dalam pengajaran. Ini berarti bahwa peran seorang guru bukan hanya mengajar di kelas, tetapi juga membantu mendidik dan meningkatkan masyarakat. Dalam konteks guru PAI, tanggung jawab sosial berarti membimbing siswa dan masyarakat menuju cara hidup yang religius, bermoral, dan harmonis. Menurut Suyanto dan Djihad, guru memiliki tanggung jawab untuk bertindak sebagai agen perubahan sosial dengan mempromosikan nilai-nilai baik, keadilan, dan prinsip-prinsip Islam dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.(Suyanto, & Djihad, 2013)

Selanjutnya, tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh guru perlu dilakukan dengan jujur dan berprofesional, agar peran mereka dalam membentuk nilai moral masyarakat benar-benar terasa manfaatnya. Guru PAI harus menunjukkan sikap moral yang baik dalam berinteraksi dengan orang tua, masyarakat sekitar, serta lembaga sosial lainnya. Tanggung jawab ini bukan hanya urusan administratif, tetapi juga mencerminkan nilai-

nilai yang tinggi yang seharusnya ada dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh guru. Oleh karena itu, memahami dan memperkuat etika profesi sangat penting dalam menciptakan guru PAI yang tidak hanya berilmu secara akademis, tetapi juga peka terhadap perubahan dan dinamika sosial masyarakat.(Nihaya & Kemala, 2025)

Tanggung jawab sosial adalah aspek utama dalam profesi keguruan, tanggung jawab sosial yang menegaskan bahwa fungsi guru mencakup kontribusi nyata bagi masyarakat, bukan hanya mengajar di kelas dalam ranah PAI , hal ini diwujudkan dengan membimbing peserta didik dan masyarakat menuju kehidupan yang harmonis religius, dan bermoral. Guru wajib berperan sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan keadilan dan keislaman dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sosok guru PAI dalam etika profesional diposisikan sebagai teladan yang peduli terhadap persoalan sosial di sekitarnya. Tugas mereka tidak berhenti pada pengajaran norma agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial dalam diri siswa. Tanggung jawab ini berakar pada nilai universal Islam yang memandang amal sosial sebagai bagian dari ibadah, sehingga guru PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang taat secara spiritual sekaligus aktif secara sosial.

Selain itu, integritas dan profesionalisme sangat diperlukan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial ini agar dampak pembinaan moral di masyarakat dapat dirasakan secara nyata. Komitmen etis harus ditunjukkan guru PAI dalam menjalin hubungan dengan instansi sosial, lingkungan, serta orang tua. Tanggung jawab tersebut bukan sekedar urusan administratif, melainkan wujud nilai luhur dalam setiap keputusan dan tindakan titik Dengan demikian penguatan etika profesi menjadi sangat penting untuk menghasilkan guru PAI yang cakep secara akademis sekaligus

peka terhadap dinamika sosial.(Nihaya & Kemala, 2025)

Keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat merupakan bagian penting dari tanggung jawab sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang melampaui tugas mengajar di dalam kelas. Guru PAI memiliki fungsi sebagai pembimbing nilai moral, akan perubahan, serta teladan bagi siswa dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang menekankan bahwa guru memegang peran strategis untuk bersikap profesional, berperilaku luhur dan memberikan sumbangsih positif dalam membangun karakter serta kesadaran sosial warga. Posisi guru PAI Dengan demikian tidak hanya sebatas pendidikan formal saja, melainkan juga sebagai sosok figuratif. Mereka bertanggung jawab menanamkan prinsip kejujuran, nilai-nilai keagamaan dan empati sosial demi mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih harmonis serta religius.(Muhammad Yasin, Rosaliana, 2023)

Pada akhirnya, tanggung jawab guru yang profesional tidak hanya tentang mencapai hasil belajar yang baik, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki akhlak yang baik, mampu berpikir kritis, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di dunia luar . Dengan menjalankan tugas profesinya secara baik, seorang guru berperan langsung dalam membantu pertumbuhan siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara umum.(Sri Musara Siahaan, 2025)

4. Isu dan Tantangan Profesionalitas Guru PAI

Menghadapi dinamika pendidikan saat ini memerlukan sosok guru yang memiliki profesionalisme tinggi. Secara mendasar, profesionalisme mencakup arah, nilai, tujuan, serta kualitas keahlian yang menjadi landasan kewenangan seseorang dalam pekerjaannya. Sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan, guru wajib memenuhi kriteria kualifikasi dan kredibilitas tertentu. Hal ini mencakup penguasaan mendalam terhadap ilmu kependidikan, metodologi pengajaran, hingga substansi

keilmuan yang diampu. Tanpa profesionalisme yang kuat, profesi guru akan semakin tertinggal dan kehilangan marwahnya.

Tantangan terbesar pendidik di era modern adalah meredam dampak negatif teknologi dan globalisasi yang melaju pesat. Perkembangan ini tidak hanya mengubah lanskap ilmu pengetahuan, tetapi juga menggeser tatanan sosial budaya serta transformasi nilai di masyarakat. Perubahan pola hubungan antara guru dan murid akibat teknologi informasi perlu disikapi dengan etika dan kehendak yang berlandaskan ilmu pendidikan, serta didukung oleh kolaborasi aktif para praktisi di lapangan.

Untuk Menjaga nilai-nilai sosial budaya serta meningkatkan moralitas peserta didik merupakan tanggung jawab yang berat bagi guru di tengah gempuran zaman. Selain menjadi pengajar, guru dituntut untuk terus mengasah profesionalitasnya demi menjaga mutu pendidikan. Langkah ini krusial dilakukan sebagai upaya "penyelamatan" terhadap profesi guru itu sendiri agar tetap relevan. Kemajuan teknologi informasi harus dimanfaatkan secara optimal oleh dunia pendidikan. Untuk menjawab tantangan masa kini, setiap guru wajib memiliki standar profesionalisme yang mumpuni. Fokus pendidikan saat ini tidak lagi sekadar mengejar ketuntasan akademik siswa, melainkan lebih menitikberatkan pada pengembangan aspek intelektual, emosional, moral, serta akhlak yang komprehensif.(Husnani, Zaibi, 2019)

Guru Pai menhadapi beberapa tantangan, diantaranya adalah minimnya pelatihan profesional, kendala akses ke teknologi, dan perubahan kebijakan kurikulum yang cepat. Penelitian dari berbagai sumber mengindikasikan bahwa sekitar 65% pengajar PAI merasakan kesulitan dalam mengikuti program pelatihan berkelanjutan karena terbatasnyawaktu dan dana. Selain itu, penyesuaian terhadap kemajuan teknologi dalam proses belajar mengajar masih menjadi tantangan utama dari mayoritas guru. Penilitian yang dilakukan ahmad (2022)

menunjukkan bahwa hanya 40% dari para pengajar PAI yang secara aktif menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran mereka.(nnisaul Fitri, Miftahul Jannah, 2025)

Di samping itu, ada penolakan terhadap perubahan cara mengajar yang lebih dinamis dan kerjasama. Sejumlah guru merasa lebih baik menggunakan metode ceramah tradisional atau khawatir bahwa metode interaktif dapat mengganggu pengendalian kelas atau menimbulkan tantangan dalam manajemen kelas. Penelitian mengenai resistensi terhadap inovasi pendidikan menunjukkan bahwa perubahan sering kali menghadapi rintangan dari keyakinan lama, kebiasaan, dan kurangnya dukungan dari institusi.

Secara umum, untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, guru PAI perlu memiliki dedikasi yang tinggi dalam terus meningkatkan kualitas diri dan memberikan yang terbaik untuk peserta didik. Melalui penguasaan teknologi, pemahaman mengenai nilai-nilai agama, serta kemampuan berinovasi dalam pendidikan, guru PAI dapat memberikan siswa pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk berhasil di zaman era digtal ini.(Muslim, Afriantoni, 2024)

E. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru profesional berperan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa dengan pendekatan etika serta nilai-nilai keislaman. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengantar materi, tetapi juga sebagai panutan, pengarah, dan agen transformasi sosial yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai mulia. Keberhasilan dalam membentuk karakter siswa sangat bergantung pada kompetensi, teladan, dan peran aktif guru dalam proses belajar serta kehidupan sosial siswa.

Dalam era digital, tantangan yang dihadapi semakin rumit, mulai dari masalah moral, dampak media sosial, hingga kurangnya profesionalisme guru dalam menggunakan teknologi. Oleh sebab itu, guru PAI diharuskan untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, berinovasi dalam proses

belajar, serta menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam dapat berperan secara maksimal sebagai alat untuk menciptakan generasi yang beriman, berakhlak baik, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana

DAFTAR PUSTAKA

Afi Parnawi, D. A. A. R. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL DAN ETIKA SISWA DI SMK NEGERI 4 BATAM. *Berajah JournalJurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, *3*, 167–178.

Bilqis, R. (2022). *Peran Guru dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*. *4*(2).

Choliq, M., Zilmi, Z., Aizaroh, N. Q., & Ainiyya, D. (2025). *PROFESIONAL PENDIDIK : KOMPETENSI DAN ETIKA KEGURUAN*. *3*, 282–295. https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.977

Darmadi, H. (2015). TUGAS,PERAN, KOMPETENSI, DAN TANGGUNG JAWAB MENJADI GURU PROFESIONAL. *Jurnal Edukasi*, *13*, 161–174.

Dkk, M. J. (2024). “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral.” *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*.

Dkk, M. M. S. (2025). “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Pencegahan Perilaku Menyimpang.” *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *3*.

Dkk, M. S. (2025). “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *5*.

Dkk, N. (2025). “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA di Era Digital.” *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *3*.

Dkk, N. F. (2024). “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Indonesia.” *Jurnal Manajemen Dan*

Pendidikan Agama Islam, *2*.

Husnani, Zaibi, dan B. R. (2019). TANTANGAN GURU DI ERA KEKINIAN. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*.

Lase, B. P., & Lase, F. (2025). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Sikap Tanggungjawab Sosial Siswa*. *8*(20), 10025–10035.

Mufida, S. (2024). "PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA." *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, *2*.

Muhammad Yasin, Rosaliana, S. R. N. H. (2023). "Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*, 382–389.

Muslim, Afriantoni, N. F. Y. (2024). *Profesionalisme Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Abad ke 21*. *15*(Nomor 01), 23–31.

Nihaya, M., & Kemala, R. (2025). *INTEGRITAS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL GURU PAI DALAM PERSPEKTIF ETIKA PROFESI KEGURUAN*. *15*(2), 426–434.

nnisaul Fitri, Miftahul Jannah, H. P. S. (2025). PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PAI: TANTANGAN DAN INOVASI STRATEGIS. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, *04*(02), 85–89.

Nugroho, B., & Anggraini, A. E. (2025). PERAN ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU DI PRODI PPG UNIVERSITAS NEGERI MALANG. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *5*(5). https://doi.org/10.17977/um063.v5.i6.2025.3

Nurjannah, F., & Yahya, M. (2025). *Dilema Moral Guru di Era Digital dalam Perspektif Etika Deontologi dan Konsekuensialis*. *01*(02), 25–33.

Prihantoro, E. W. dan. (2026). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Peserta Didik." *AN-NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, *5*.

Pujianti, E. (2022). ETIKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Mubtadiin*, *8*.

Rachma, A., Balqis, T. L., & Harahap, A. (2024). *Peran Guru dalam Pembentukan Etika dan Moral Siswa : Perspektif Pendidikan Modern*. *4*(3), 124–130.

Sholeh, W. R. dan M. (2026). "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL." *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, *5*.

Sri Musara Siahaan, D. N. (2025). TANGGUNG JAWAB PROFESIONAL SEORANG GURU. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(1), 1001–1009.

Suyanto, & Djihad, H. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Erlangga.

Wahidah, S. H., Arianti, D., & Yahya, M. (2025). *Etika Profesi Sebagai Landasan Moral Guru Dan Tenaga Kependidikan*. *02*(02), 60–66.

Yanto, A. (2026). "REKONSTRUKSI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI TENGAH KRISIS MORAL REMAJA MODERN." *AS-SULTHAN: JOURNAL OF EDUCATION*, *3*.

Yolanda, R. N., Yuniati, S., Kurniati, A., & Rahmi, D. (2024). *Implementasi Etika Keguruan Dalam Perilaku Mengajar. 3*.

Zubair, A. C. (1987). *Kuliah Etika*. Rajawali Pers.